

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dikatakan oleh ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Wiku Adisasmita *New Normal* adalah, perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tetapi tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan COVID-19. Menurutnya prinsip utama dari *new normal* yaitu dapat menyesuaikan dengan pola hidup sehari-hari. Artinya, masyarakat harus menjalani kehidupan secara *New Normal* kedepannya, hingga waktu yang tidak bisa ditentukan. Selain itu menurut Wiku perubahan perilaku akan menjadi kunci optimisme dalam menghadapi COVID-19 dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan anjuran pemerintah atau yang dikenal sebagai *new normal*.¹

Indonesia dan terkhususnya Kota Padang saat ini sudah memasuki era *new normal*. Masyarakat sudah beraktifitas seperti biasa, namun tetap mematuhi protokol kesehatan COVID-19. COVID-19 atau dikenal dengan *Corona Virus* pertama kali di Wuhan, Cina pada akhir tahun 2019. Kemudian merambat ke seluruh dunia, tidak terkecuali dengan Indonesia. Kasus pertama ditemukan pada daerah Depok lalu mulai menyebar ke seluruh daerah di Indonesia, termasuk Kota Padang. Sampai saat ini jumlah pasien yang terjangkit virus ini berjumlah

¹ <https://www.kompas.com> a6pa itu *new normal* di tengah pandemi corona, diakses pada tanggal 09 maret 2021

6.062.009 orang dan jumlah angka kematian 156.662 orang.² Jumlah pasien positif yang terjangkit COVID-19 di Kota Padang berjumlah 103.839 orang dan angka kematian sebanyak 2.350 orang.³ Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan penyebaran virus corona. Salah satunya yaitu pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan baru yang disebut dengan *new normal*.

Kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah yaitu dalam bentuk protokol kesehatan, dan telah disahkan oleh pemerintah dalam Keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang “Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disesase* 2019 (COVID-19)”. Di awal masa pandemi COVID-19, protokol kesehatan yang ditekankan hanya 3 M saja yaitu memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Seiring bertambahnya jumlah kasus yang terjadi, maka Kementerian Kesehatan menambahkan aturan yang semula 3M menjadi 5M. Peraturan yang ditambahkan berupa menghindari kerumunan ketika berada di luar rumah dan mengurangi aktivitas diluar rumah jika tidak dalam keadaan mendesak. Pada akhir Juli tahun 2021 ini satgas penanganan COVID-19 menambahkan satu poin lagi dalam protokol kesehatan yang harus dipatuhi, yaitu menghindari makan bersama.⁴

² *Indonesia Coronavirus: 1,403,722 Cases and 38,049 Deaths - Worldometer* (worldometers.info) di akses pada tanggal 09 Maret 2021

³ Website corona sumbar (sumbarprov.go.id) di akses pada tanggal 19 Agustus 2021

⁴ Pengertian Protokol Kesehatan 6M Untuk Cegah Covid-19, Ini Bedanya dengan 5M dan 3M (suara.com), Senin, 09 Agustus 2021

Setelah dikeluarkan kebijakan oleh pemerintah terkait dengan protokol kesehatan, masyarakat mulai menjalani kehidupan dengan tata cara hidup baru atau bisa disebut dengan *new normal*, istilah ini merupakan sebuah istilah dalam penggambaran kondisi berbeda dari kondisi sebelumnya dan pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan baru, sebelum akhirnya sampai pada tahapan ini pemerintah pusat telah melakukan berbagai upaya yang pertama yaitu, PSBB atau dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan pada 31 Maret tahun 2020 lalu. Kedua PSBB transisi yang dilaksanakan pada tanggal 9-22 November 2020. Ketiga, PPKM atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang mulai dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2021 lalu hingga saat ini. PPKM ini memiliki beberapa level dimulai dari level 1-4 yang beruna untuk mengendalikan kasus.⁵

Penanggulangan dan pencegahan penularan COVID-19 juga merupakan upaya penyelenggaraan karantina kesehatan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2008 tentang Kekejarantinaan Kesehatan (selanjutnya disingkat UUKK). Penyelenggaraan kekejarantinaan kesehatan ini sendiri merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah sebagai bentuk perlindungan terhadap kesehatan masyarakat dari penyakit dan/atau faktor resiko kesehatan masyarakat sehingga wabah dan kedaruratan kesehatan masyarakat mengenai COVID-19 dapat segera diatasi (Ermayanti,2020)

Konsep *New Normal* yang telah hadir berguna untuk merespon berbagai aspek dalam masyarakat mulai dari mikro, makro, dan efisiensi terhadap perubahan yang

⁵ Menelisik kebijakan pemerintah menekan angka positif COVID-19 - ANTARA News

terjadi. Selain itu pengertian *New Normal* merupakan tatanan baru untuk beradaptasi dengan COVID-19, dengan kata lain masyarakat diberi kebebasan untuk melakukan aktivitas kembali di lapangan kerja dengan persyaratan tetap mengikuti protokol kesehatan *New Normal*. Namun minimnya pengetahuan masyarakat mengenai cara menyikapi *New Normal* menyebabkan tingkat penyebaran virus COVID-19 setelah *New normal* melonjak drastis⁶.

Setelah munculnya kasus COVID-19 di Kota Padang pada akhir tahun 2019 menuju tahun 2020 terjadilah perubahan sosial di masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat harus merubah cara bersosialisasi agar bisa bertahan hidup dan mengurangi angka kasus COVID-19 di Kota Padang. Selain merubah cara bersosialisasi pada masyarakat saat covid-19 terjadi juga terjadi perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan tata cara hidup baru atau dikenal dengan *New Normal*. Fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan *New Normal* di Kota Padang yakni seluruh tempat umum seperti restoran, rumah ibadah, pusat perbelanjaan dan sekolah harus mengikuti protokol kesehatan dan aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Aturan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah Sumatera Barat pada dasarnya memang harus dikuatkan dari berbagai pihak seperti dukungan dari TNI dan Polri, agar lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengubah perilaku dan tata cara hidup masyarakat dengan mengikuti protokol COVID-19.

⁶ Jurnal Edukasi Protokol Kesehatan *New Normal* dan Pengenalan Dunia Bisnis Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui Media Sosial, vol 4 no 2 Tahun 2020). Di akses pada tanggal 09 maret 2021

Di Kota Padang sendiri salah satu kawasan yang menerapkan *New Normal* dengan sangat baik tersebut sehingga terlihat fenomena adanya perubahan sosial dari masyarakat sendiri ialah di Perumahan Puri Berlindo Sumbar Mas atau disingkat dengan kompleks PBSM yang berlokasi di Andalas Banda Bakali. Sebelum terjadinya pandemi di kompleks PBSM tersebut, masyarakat melakukan aktivitas seperti bekerja, beribadah dan bersosialisasi antar masyarakat tanpa adanya *Stigma* mengenai virus *Corona*. Banyak kegiatan yang diberhentikan pelaksanaannya karena pandemi, seperti contoh kegiatan arisan, gotong royong, kumpul antar warga setiap sore. Masyarakat yang bekerja datang ke kantor, siswa ataupun mahasiswa pergi ke kampus atau sekolah, dan yang terakhir bersosialisasi selain dengan berjabat tangan, masyarakat di perumahan tersebut mempererat rasa kebersamaan antar masyarakatnya dengan mengadakan arisan dan gotong royong setiap minggu. Di awal masa pandemi tepatnya pada tahun 2020 jumlah kasus COVID-19 di kompleks tersebut yaitu 9 orang dari total warga keseluruhan yaitu 283 jiwa. Sedangkan data jumlah terkonfirmasi COVID-19 keseluruhan dari wilayah Padang Timur yaitu 606 kasus dan kasus tertinggi berasal dari wilayah Kubu Dalam Parak Karakah dengan kasus 146 orang. Jika dibandingkan dengan kasus yang ada di tahun 2022 sudah sangat banyak kasus yang berkurang dibanding di tahun 2020.

Wakil Gubernur Sumatera Barat dalam pidatonya yang diadakan pada tahun 2021, menghimbau warga Sumatera Barat untuk bersama-sama menanggulangi kasus COVID-19 ini dengan memperkokoh semangat gotong royong, melestarikan kearifan lokal dalam menjalankan *New Normal*, yaitu dengan sebuah konsep yaitu "*Nagari Tageh*". Konsep ini mengharapkan bahwa masyarakat desa/nagari

dan kelurahan berinisiatif mengatasi masalah secara mandiri seperti menyediakan ruang isolasi mandiri, posko kesehatan, dapur umum hingga lumbung pangan yang dapat dimanfaatkan secara bersama. Melalui “*Nagari Tageh*” ini diharapkan dapat memiliki kemampuan sendiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman terhadap pandemi, bencana serta memiliki kemampuan pemulihan diri dari dampak COVID-19 saat ini. Seperti penjelasan Wakil Gubernur Sumatera Barat, Audy Joinaldy yaitu :

“..Adanya Nagari Tageh ini mendorong masyarakat lebih taat dan tertib dalam menjalankan protokol kesehatan di lingkungannya seperti menjalankan Prokes 3M itu sendiri dan ditambah lagi dengan 3T (*Testing, Tracing, dan Treatment*),..”
(www.sumbarprov.go.id)

Hal yang cukup menarik pada konsep penerapan *Nagari Tageh* tersebut ialah terlihatnya beberapa daerah atau kelompok masyarakat yang kemudian mampu cepat tanggap beradaptasi dalam mencegah atau bahkan menghadapi pandemi COVID-19. Kompleks PBSM yang berlokasi di Andalas Banda Bakali merupakan suatu komplek perumahan yang cukup menarik bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait bagaimana perubahan sosial masyarakat terhadap penerapan kebijakan *New Normal*.

Sebelum terjadinya pandemi COVID-19, kehidupan masyarakat di Perumahan Sumbar cukup ramai lalu lalang dikarenakan terdapat rumah tahfiz yang cukup besar yaitu Rumah Tahfiz Ahlul Qur'an yang setiap sore hari selalu dipadati oleh sejumlah santri dan orang tua yang lalu-lalang dalam mengantar dan menjemput anaknya pengajian. Selain itu, kehidupan masyarakat kompleks PBSM juga berjalan seperti biasanya, seperti bekerja, beribadah dan pada malam hari saling bersosialisasi antar masyarakat di sebuah pos yang menjadi pusat keramaian kompleks PBSM tersebut tanpa adanya *stigma* mengenai virus *corona*.

Kebiasaan tersebut tentu langsung menjadi berbeda pasca adanya pandemi COVID-19 yang telah terdeteksi memasuki Kota Padang. Di awal masa pandemi tepatnya pada tahun 2020 jumlah kasus COVID-19 di kompleks tersebut yaitu 9 orang dari total warga keseluruhan yaitu 283 jiwa. Sedangkan data jumlah terkonfirmasi COVID-19 keseluruhan dari wilayah Padang Timur yaitu 606 kasus dan kasus tertinggi berasal dari wilayah Kubu Dalam Parak Karakah dengan kasus 146 orang. Tingginya mobilitas masyarakat kompleks PBSM tentu menjadi salah satu faktor terpaparnya sejumlah warga terhadap COVID-19. Banyak kegiatan yang sebelum adanya pandemi tidak ada dan setelah adanya pandemi kegiatan tersebut dilaksanakan seperti adanya ronda yang diadakan setiap hari secara bergantian oleh warganya dan adanya patroli dari polsek kubu marapalam selama pandemi berlangsung.

Selanjutnya, sebagai langkah antisipasi warga kompleks PBSM melakukan tindakan awal dengan melakukan diskusi via *Whatsapp Group* perumahan terkait langkah yang akan di ambil oleh masyarakat agar kemudian jumlah angka positif COVID-19 tidak lagi bertambah dikompleks tersebut. Sehingga beberapa kesepakatan seperti penghentian aktivitas pembelajaran dalam hal ini Rumah Tahfiz harus segera dilakukan, kemudian pelarangan warga PBSM untuk keluar rumah juga disepakati. Selain hal itu, bagi warga yang telah dinyatakan positif COVID-19 akan diberikan bantuan bersama berupa paket vitamin dan makanan sebagai bagian dari meringankan beban masyarakat yang terpapar virus COVID-19.

Perubahan yang cepat tanggap dan membawa perubahan pada warga PBSM inilah yang kemudian menjadi apresiasi dari berbagai pihak pemangku kepentingan

hingga kemudian menetapkan kompleks PBSM menjadi layak untuk dijadikan *Pilot Project* pelaksanaan *Nagari Tageh*. Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat, yaitu Nasrul Abit yang saat itu masih menjabat kepada awak media:⁷

"..Kita sudah melihat kesiapan komplek ini, setiap rumah menyediakan tempat cuci tangan. Ini bisa jadi program percontohan bagi kampung atau nagari lain, seperti yang kita harapkan, seluruh warga disini siap siaga dalam menghadapi adanya COVID-19 di daerahnya. Dengan menyiapkan rumah sebagai ruang isolasi mandiri..,"

New Normal yang telah dijalani saat ini sangat erat kaitannya dengan perubahan sosial dan perilaku masyarakatnya. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi memiliki pengaruh yang terbatas dan luas, perubahan lambat dan ada cepat. Perubahan dapat berisi nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi pada warga kompleks PBSM diikuti dengan adanya perubahan kebudayaan, dimana perubahan sosial mempengaruhi perubahan kebudayaan.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya Kota Padang keseluruhan telah melaksanakan pola perubahan perilaku baru yakni *new normal*, tetapi pengaruh yang terjadi dari kebijakan *new normal* tersebut baru terlihat pada kompleks PBSM. Sebelum adanya virus *corona* dan aturan kebijakan *New Normal* pada kompleks PBSM masyarakat di perumahan tersebut melakukan arisan, gotong royong, nongkrong dan melakukan aktifitas fisik

⁷ Lihat: <https://www.tanamonews.com/2020/06/komplek-puti-belindo-sumbar-mas-nagari.html>, diakses pada tanggal 14 Juni 2022

lainnya bersama, tetapi semenjak dikeluarkannya peraturan kebijakan *New Normal* masyarakat pun mengurangi aktifitas fisik bersama dan mengurangi berhubungan langsung antar sesama masyarakat bahkan tetangga maupun keluarga jauh. Ada beberapa kegiatan yang sebelumnya tidak ada sebelum adanya pandemi kemudian setelah adanya pandemi kegiatan tersebut dilaksanakan seperti patroli yang diadakan seminggu sekali dan pembagian sembako dari warga kompleks PBSM untuk warganya yang membutuhkan. Dari penjelasan tersebut dapat peneliti lihat bahwa dengan adanya perubahan perilaku sosial di masyarakat yang menerapkan peraturan protokol COVID-19 yang ditetapkan oleh pemerintah. Maka muncul pertanyaan yang merupakan permasalahan ini, yaitu :

1. Apa perubahan sosial yang terjadi pada kompleks PBSM?
2. Apa faktor perubahan sosial yang ada pada warga kompleks PBSM?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tentang perubahan sosial masyarakat Kota Padang yaitu:

1. Mengetahui latar belakang respon cepat warga PBSM terhadap perilaku *New Normal*.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi perilaku yang dilakukan warga PBSM dan daerah lain di Kota Padang dalam melaksanakan protokol kesehatan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu antropologi sosial khususnya mengenai perubahan sosial budaya dan hukum
2. Manfaat Praktis untuk masyarakat dan pengambilan keputusan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan informasi bagi masyarakat dan pemerintahan daerah dalam penerapan *New Normal* sebagai suatu hal yang serius untuk peningkatan kesejahteraan terutama di segi kesehatan.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa tulisan seperti buku dan artikel yang relevan dan memungkinkan untuk menambah pemahaman peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

Pertama adalah artikel yang ditulis oleh Enrico William Bossi Hamonangan Marpaung dalam jurnalnya yang dirilis pada tahun 2020 “*New Normal: Penuh Risiko, Tapi Harus Dilakukan*”. Melalui penelitiannya Enrico ingin melihat kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi *era new normal*. Ia juga menjelaskan beberapa hal terkait kebijakan *new normal* yang diberlakukan oleh pemerintah, hal yang sangat mendasar yang menjadi pertimbangan Pemerintah Indonesia untuk “berdamai” dengan penyakit COVID-19 lewat pemberlakuan *new normal* adalah perihal aktivitas sosial dan ekonomi. Kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pemberlakuan *new normal* seperti Peraturan Menteri Perhubungan No.41/2020 tentang amandemen Peraturan Menteri Perhubungan No.18/2020 tentang Pengelolaan Transportasi dalam Upaya Mitigasi Penyebaran COVID-19, yang berisikan rencana pelanggaran berbagai pembatasan yang

ditempatkan lewat peraturan yang telah diamandemen. Bentuk pelonggaran tersebut berupa peningkatan batas kapasitas moda transportasi publik serta pemberian izin bagi moda transportasi *Online* untuk beroperasi kembali dengan tetap mentaati protokol kesehatan dan keselamatan. Selanjutnya pemerintah menjelaskan mengenai peraturan penyelenggaraan mengenai perdagangan untuk menjaga ketersediaan distribusi barang dan jasa selama darurat bencana COVID-19. Tidak hanya itu penerapan protokol kesehatan pun diberlakukan pada setiap-setiap usaha dalam bentuk apapun seperti pasar, Toko, swalayan, tempat wisata, mall, salon dan lainnya. Enrico menjelaskan dengan adanya protokol kesehatan, tidak bisa menjamin secara mutlak dalam memutus mata rantai penularan COVID-19 karena belum tentu seluruh masyarakat menaati protokol tersebut.

Berdasarkan artikel yang diterbitkan oleh Enrico dapat ditarik persamaan antara penelitian Enrico dengan peneliti yaitu penelitian ini ingin melihat seberapa siap masyarakat Indonesia dalam menghadapi *era new normal* dan juga pemahaman masyarakat Indonesia mengenai konsep *new normal*. Perbedaannya hanya terletak pada analisis dan tempat dilakukannya penelitian. Jika Enrico ingin melihat pemahaman masyarakat, dampak dan persiapan pemerintah, pada keseluruhan masyarakat Indonesia, justru peneliti hanya memfokuskan pada daerah Sumatra Barat terkhususnya pada masyarakat PBSM dengan fokus kepada pemahaman konsep *new normal* dan kesiapan masyarakatnya.

Kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh I A Sri Rahayu Endang Lindawati tahun 2015 dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Panduman Kecamatan Jilbuk Jember”. ia menjelaskan bahwa

perubahan sosial sangat berkaitan erat dengan perilaku sosial. Di dalam skripsi ini Hurlock (Lindawati, 2015) berpendapat bahwa perilaku sosial merupakan kemampuan bagi seseorang untuk bermasyarakat. Lebih lanjut lagi perilaku sosial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya, dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Selain menjelaskan mengenai apa itu perilaku sosial, dalam skripsinya Rahayu juga menjelaskan mengenai teori perilaku sosial dan bentuk indikator perilaku sosial (Lindawati, 2015).

Ketiga yaitu buku yang ditulis oleh Dr. Irwan S.KM, M.Kes yang berjudul “Etika Dan Perilaku Kesehatan” dirilis tahun 2020. Di dalam buku banyak Peneliti mengambil beberapa konsep seperti konsep perubahan perilaku yang ada dibuku tersebut karna sesuai dengan kajian yang diangkat oleh peneliti. Konsep perubahan perilaku yang mempengaruhinya yaitu, jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia, bakat, pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, sosial ekonomi.

Keempat yaitu buku yang ditulis oleh Prof. Dr. Soedjono Soekanto yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar” tahun 2015. Di dalam buku ini menjelaskan mengenai konsep perubahan sosial. Selain itu buku ini juga menjelaskan mengenai beberapa

faktor penghambat dan pendorong terjadinya sebuah perubahan. Buku ini juga menjelaskan mengenai jenis-jenis perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti mengambil beberapa konsep dan faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dan perubahan budaya yang terjadi di dalam fenomena yang telah peneliti telusuri terkait dengan penelitian ini, seperti perubahan sosial cepat dan perubahan sosial lambat dan faktor penyebab terjadinya perubahan sosial menurut beberapa ahli yang dituliskan dalam buku tersebut.

Kelima buku yang berjudul “SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL: Perspektif Klasik, Modern, Pos Modern dan Poskolonial” yang ditulis oleh Prof. Kamanto Sunarto, SH., Ph.D tahun 2020. Didalam buku ini banyak menjelaskan mengenai definisi perubahan sosial dari para ahli sosiologi. Selain itu buku ini juga menjelaskan mengenai perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya yang kerap sulit untuk dibedakan. Buku ini juga menjelaskan mengenai bentuk-bentuk perubahan sosial yang ada

Didalam buku ini peneliti hanya mengambil beberapa definisi dari ahli yang ditulis dalam buku tersebut, dan juga mengambil beberapa perbedaan antara perubahan sosial dan perubahan budaya yang ada dan juga beberapa bentuk perubahan sosial yang terjadi.

Kerangka Pemikiran

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Perubahan sosial pasti memiliki

suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial hanya dapat diketahui seseorang yang sempat mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu lain. Perubahan sosial dapat berupa suatu kemajuan (progress) atau sebaliknya dapat berupa suatu kemunduran (regress). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat, tetapi juga berdampak negatif. Bagi seorang pendidik/guru, pengetahuan tentang perubahan sosial dan pendidikan serta berbagai dinamika perubahan sosial diperlukan sebagai upaya antisipatif dan responsif terhadap perubahan tersebut yang diharapkan berdampak positif dalam proses pembelajaran (Abdullah Idi. 2011).

Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Ogburn dan Moore dalam Widiyanata, 2021). Ia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi seluruh unsur kebudayaan baik yang material maupun yang non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material.

Konsep dasar perubahan sosial menyangkut 3 hal utama yaitu, (1) Perbedaan; (2) pada waktu berbeda; dan (3) di antara keadaan sistem sosial yang sama dan yang akan datang ([konsep-perubahan-sosial.html](#))

Untuk dapat melakukan studi perubahan sosial harus ada sebuah perbedaan atau perubahan kondisi objek yg akan diteliti, kedua harus

melibatkan studi komparatif dalam dimensi waktu yg berbeda, ketiga objek harus sama. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan hanya dapat dibedakan dengan membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Dengan membedakan kedua konsep tersebut maka dengan sendirinya akan membedakan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia tingkat kelahiran dan penurunan rasa kekeluargaan antara anggota masyarakat sebagai akibat terjadinya arus urbanisasi dan modernisasi. Perubahan kebudayaan jauh lebih luas dari perubahan sosial. Perubahan budaya menyangkut banyak aspek dalam kehidupan seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, aturan-aturan hidup, berorganisasi dan filsafat. Dengan demikian studi perubahan sosial akan melibatkan dimensi ruang dan waktu, yang akan diuraikan pada BAB III dan IV dalam penelitian ini. Dimensi ruang menunjuk pada wilayah terjadinya perubahan sosial serta kondisi yang terjadi pada wilayah tersebut, dimensi waktu meliputi konteks masa lalu, sekarang dan masa depan.

Perubahan sosial meliputi perubahan dalam perbedaan usia, tingkat kelahiran, dan penurunan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat akibat urbanisasi dan modernisasi, sedangkan perubahan budaya

jauh lebih luas dibanding perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya.

Masih banyak faktor-faktor penyebab perubahan sosial yang dapat disebutkan, ataupun mempengaruhi proses suatu perubahan sosial. Kontak-kontak dengan kebudayaan lain yang kemudian memberikan pengaruhnya, perubahan pendidikan, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, penduduk yang heterogen, toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang semula dianggap menyimpang dan melanggar tetapi yang lambat laun menjadi sebuah norma, bahkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang bersifat formal. Perubahan itu dapat mengenai lingkungan hidup dalam arti lebih luas lagi, mengenai nilai sosial, norma sosial, pola berperilaku, struktur, organisasi, lembaga, lapisan masyarakat, relasi sosial, sistem komunikasi. Juga perihal kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, kemajuan teknologi dan seterusnya (Ibeng, 2022)

Perubahan sosial mencakup pengertian perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang bukan material menurut William. F Ogburn. Unsur kebudayaan material yaitu yang mengacu kepada ciptaan masyarakat yang nyata sedangkan yang non material yaitu ciptaan astrak yang diturunkan melalui generasi ke generasi. William juga mencetuskan sebuah teori yang dinamakan sebagai teori fungsionalis, menurut teori ini kecepatan perubahan yang terjadi tidak sama meskipun unsur-unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lainnya. Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa perubahan yang terjadi hanya

mengambil hal yang baik, bermanfaat dan menguntungkan bagi masyarakat (Prawiro, 2018).

Terdapat banyak bentuk perubahan sosial (dalam Prawiro, 2018). diantaranya adalah :

a. Bentuk Perubahan Sosial yang terjadi Secara Lambat dan Cepat

Perubahan sosial secara lambat/perubahan evolusi adalah memerlukan waktu yang lama tanpa dengan perencanaan dan bergantung kepada orang-orang yang berkuasa di masa tertentu. Perubahan sosial cepat/perubahan revolusi, adalah memerlukan waktu yang cepat yang mengubah dasar-dasar kehidupan masyarakat dalam waktu singkat.

b. Bentuk Perubahan Sosial yang Besar dan Perubahan Sosial Kecil

Bentuk perubahan sosial berpengaruh besar adalah perubahan dengan dampak besar bagi kehidupan masyarakat. Bentuk perubahan sosial berpengaruh kecil adalah perubahan yang tidak berarti penting bagi struktur sosial dalam memengaruhi kehidupan masyarakat

c. Bentuk Perubahan Sosial yang direncanakan dan tidak direncanakan

Bentuk perubahan sosial yang direncanakan adalah perubahan sosial yang melakukan persiapan yang matang dan perencanaan. Bentuk perubahan sosial yang tidak direncanakan adalah perubahan sosial yang tidak memerlukan persiapan dan perencanaan.

d. Bentuk perubahan sosial yang dikehendaki dan tidak dikehendaki

Bentuk perubahan sosial yang dikehendaki adalah perubahan sosial yang disetujui oleh masyarakat tersebut. Bentuk perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah kebalikan dari perubahan yang dikehendaki.

Peneliti menggunakan konsep perubahan sosial dalam penelitian ini dikarenakan ada beberapa perubahan yang terjadi pada kompleks PBSM tersebut. Dimana aktifitas banyak yang dikurangi bahkan dihilangkan secara sementara dan digantikan dengan kegiatan lain, kegiatan yang sebelumnya ada yaitu gotong royong mingguan yang rutin dilakukan oleh warga kompleks setiap minggu dengan jadwal yang telah ditentukan, kegiatan sholat berjamaah dimesjid yang sementara ditiadakan, tidak diperbolehkan adanya kumpul-kumpul antar warga dan selama masa pandemi terjadi ada kegiatan baru seperti diadakannya ronda setiap hari karena tingkat kriminalitas yang tinggi di kompleks tersebut, adanya pembagian bantuan secara berkala kepada warga kompleks yang bahannya didapatkan dari hasil sumbangan warga setempat untuk keperluan warga kompleks PBSM, dan juga adanya patroli yang mingguan oleh polsek padang timur untuk memantau keadaan kompleks PBSM selama pandemi berlangsung karena kompleks tersebut ditunjuk sebagai acuan dalam menjalankan new normal, selain itu adanya kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota PMI yaitu penyemprotan kompleks mingguan untuk mensterilkan wilayah kompleks PBSM.

2. Perilaku Sosial

Hurlock (dalam Endang, 2019) berpendapat bahwa perilaku sosial menunjukkan kemampuan untuk menjadi orang yang bermasyarakat. Lebih

lanjut lagi perilaku sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respons terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya, dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hurlock (dalam Endang, 2019). Perilaku secara bahasa berarti cara berbuat atau menjalankan sesuatu sesuai dengan sifat yang layak bagi manusia. Secara sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Endang, 2019)

Didalam perubahan sosial tidak terlepas dari perubahan perilaku individu. Konsep perubahan merupakan suatu ide yang terdapat suatu kesan yang abstrak yang dapat di organisir menjadi simbol-simbol yang nyata. Perubahan merupakan suatu proses di mana terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status tetap yang bersifat dinamis, artinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, perubahan dapat mencakup keseimbangan personal sosial maupun organisasi untuk dapat menjadikan peribadian atau penyempurnaan serta dapat menerapkan ide atau konsep terbaru dalam mencapai tujuan tertentu. Perilaku adalah hasil atau resultan antara stimulus (faktor eksternal) dengan respons (faktor internal) tingkah laku manusia adalah corak kegiatan

yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor *intern* yang dimaksud antara lain jenis ras/keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia (Irwan, 2017)

Dalam perubahan sosial (Irwan, 2017:185-188) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini :

1. Faktor Internal

- Jenis Ras/ Keturunan, setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri
- Jenis Kelamin, perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional.
- Sifat Fisik, Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman.

- Kepribadian, adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya.
- Intelegensia, adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.
- Bakat, adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya

2. Faktor Eksternal

- Pendidikan, inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang

berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.

- Agama, agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.
- Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya.
- Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan.
- Sosial Ekonomi, status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Perubahan perilaku adalah suatu paradigma bahwa manusia akan berubah sesuai dengan apa yang mereka pelajari baik dari keluarga, teman, sahabat ataupun belajar dari diri mereka sendiri, proses pembelajaran diri inilah yang nantinya akan membentuk seseorang tersebut, sedangkan pembentukan tersebut sangat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan orang tersebut baik dalam kesehariannya ataupun dalam keadaan tertentu (faktor internal) dalam subjek atau orang yang berperilaku tersebut.

Peneliti menggunakan konsep perubahan perilaku dan berfokus pada faktor eksternal dalam perubahan perilaku sosial tersebut, karena faktor eksternal tersebut akan mempengaruhi faktor internal perilaku sosial seorang individu.

F. Metode Penelitian

Penulisan tentang “Kebijakan *New Normal* Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Di Kota Padang” menggunakan metode kualitatif. Melalui metode ini peneliti ingin mendeskriptifkan bagaimana perubahan sosial dan perilaku sosial yang terjadi. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell memiliki 5 jenis, yaitu biografi, *fenomenologi*, *ethnografi*, *grounded theory* dan yang terakhir studi kasus. Dari kelima jenis penelitian kualitatif di atas peneliti menggunakan jenis yang terakhir yaitu studi kasus. Dengan metode penelitian ini bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya, ciri khasnya.

Maka oleh sebab itu jenis penelitian ini adalah studi kasus yang berjenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. Data yang mendalam disertai berbagai sumber informasi yang akurat. Dengan tujuannya untuk mendeskripsikan dengan utuh dan mendalam dari judul yang sesuai dengan penelitian ini. Data dari metode studi kasus bisa menggunakan berbagai sumber data yang bisa menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Tipe penelitian deskriptif yaitu data yang

terkumpul berbentuk kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, walaupun ada angka hanya sebagai penunjang data.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks perumahan Puri Berlindo Sumbar Mas atau disingkat dengan PBSM yang berlokasi di Kubu Dalam Parak Karakah, Kec. Padang Timur, Kota Padang Sumatera Barat. Sangat jelas terlihat perubahan di berbagai sarana yang telah menyediakan alat untuk mencuci tangan. Komplek tersebut dimana sudah diletakan alat cuci tangan di setiap rumah warga koplek sumber mas

Kapolresta Padang Kombes Yulmar Coba Himawan mengatakan.⁸ Posko Kongsi Solid (Tangguh Informasi) "Nagari Tageh Rumah Gadang" merupakan penjabaran dari program kampung "Tangguh Nusantara" yang digagas Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri). Ada empat aspek yang kita inginkan dengan terbentuknya posko ini, tangguh kesehatan, tangguh sosial ekonomi, tangguh informasi dan tangguh,

".jelasnya. Ia berharap, dengan adanya posko ini dapat membantu para penderita Covid-19 untuk sembuh dan bisa menghadapi keadaan normal baru."Output yang kita harapkan dengan pesan kongsi ini dapat membantu penderita COVID-19 bisa sembuh dan sehat kembali, fungsi- fungsi sosial serta kesehatan dan kesehatan masyarakat.." ujarnya.

Dari penjelasan di atas dapat di lihat dikomplek tersebut sangat ketat dalam menerapkan protokol COVID-19 terbukti dengan berkurangnya angka

⁸ <https://padang.tribunnews.com> ada posko kongsi covid 19 di parak karakah padang berharap jadi role model di indonesia, diakses pada tanggal 09 Maret 2021.

pasien COVID-19 di kompleks tersebut yang tertera BAB II pada halaman 57 dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti mengambil kompleks PBSM sebagai lokasi penelitian dengan fokus kajian kepada perubahan sosial dan perilaku sosial yang terjadi.

2. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) ada dua kategori informan yang harus kita temukan yaitu, informan pengamat dan informan pelaku. Informan pengamat adalah kategori informan yang dapat memberikan kita informasi mengenai tentang sesuatu kejadian, tentang tindakan orang lain ataupun hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada peneliti. Kemudian Informan pelaku adalah kategori informan yang akan memberikan informasi dan keterangan mengenai dirinya, perilakunya, dan tindakannya, pemikiran dan pengetahuannya, interpretasinya (makna) yang diberikannya. Informan pelaku adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Adapun yang menjadi pertimbangan pemilihan informan yaitu dengan kriteria berikut :

- a. Informan penelitian yang peneliti pilih pada kategori informan pelaku dalam penelitian ini adalah masyarakat bertempat tinggal di kompleks PBSM. Alasan peneliti memilih masyarakat yang bertempat tinggal di sana yaitu karena masyarakat disana intens berkegiatan dengan perubahan yang terjadi di masyarakatnya. Individu terhadap masyarakat harus peka terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya agar tidak menimbulkan pelanggaran sosial.
- b. Kategori informan pengamat yang peneliti pilih adalah orang yang bekerja di kompleks PBSM tersebut dan juga beberapa warga disekitar

kompleks PBSM, baik itu satpam, dan tenaga kebersihan. Alasan peneliti memilih satpam dan tenaga kebersihan sebagai informan pengamat karena mereka yang berada di lingkungan tersebut dan sedikit banyaknya mengikuti pola yang terjadi pada masyarakat di sana.

Tabel 1.
Data Gabungan Informan Penelitian

NO	NAMA (INISIAL)	UMUR	STATUS (PELAKU ATAU PENGAMAT)
1.	E	58 Tahun	Pelaku
2.	FM	46 Tahun	Pelaku
3.	TA	30 Tahun	Pelaku
4.	S	33 Tahun	Pelaku
5.	AR	38 Tahun	Pelaku
7.	NP	35 Tahun	Pelaku
8.	A	37 Tahun	Pelaku
9	RF	40 Tahun	Pelaku
10	I	40 Tahun	Pelaku
11	T	60 Tahun	pelaku
12	W	50 Tahun	Pelaku
13	DW	37 Tahun	Pelaku

Sumber : Data primer 2021

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang sudah dilakukan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, mengingat ada dua jenis data yang harus dikumpulkan. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti. Jenis data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan atau didapatkan secara langsung oleh si peneliti yang didapatkan dari hasil wawancara dan hasil-hasil temuan penelitian.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), data ini biasanya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip-arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu bersumber dari hasil-hasil yang berkaitan dengan penelitian relevan dengan penelitian ini. Beberapa bentuk data sekunder yakni berupa gambaran umum lokasi penelitian, demografi penduduk, buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel terkait dengan penelitian ini.

b. Observasi Partisipasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015:231). Observasi, mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti mungkin menyaksikan lingkungan fisik, partisipan, aktivitas, interaksi, percakapan dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (dalam Creswell, 2015:232).

Faktor-faktor yang di observasi dalam penelitian ini yang pertama adalah proses yang terjadi didalam masyarakat kompleks Sumbar Mas, mulai dari cara mereka berinteraksi pada saat sebelum adanya pandemic dan setelah adanya pandemi. Kemudian bagaimana masyarakat kompleks bisa cepat merespon kebijakan *New Normal* dan yang terakhir peneliti mengamati proses masyarakat tersebut dapat menjalani perubahan hingga sampai titik yang ingin dicapai.

Cara untuk memperoleh informasi data melalui pengamatan disebut dengan observasi. Dengan ini dilihat kesesuaian data yang didapat dari informan dengan keadaan atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Pada observasi ini peneliti berkunjung dan berkenalan dengan masyarakat yang ada di kompleks Sumbar Mas serta yang bertugas sebagai satpam dan tenaga kebersihan di daerah tersebut. Setelah perkenalan peneliti bisa memulai dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap perilaku, kehidupan sehari-hari, masyarakat semasa masa pandemi ini.

Selanjutnya peneliti mengamati tindakan dan reaksi masyarakat tersebut terhadap kebijakan di era *New Normal* ini. Observasi partisipasi yang digunakan adalah guna mengamati gejala-gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang diteliti. Dengan menggunakan metode observasi partisipasi seorang peneliti dapat berpedoman pada kategori dan tingkat gejala yang harus diamati untuk mengumpulkan data yang lengkap terkait dengan gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa) dan

kaitan dengan antara satu dengan yang lainnya mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat yang ditelitinya (Bungin, 2004: 49).

c. Wawancara Mendalam

Metode wawancara adalah sebuah teknik untuk mengumpulkan informasi dari beberapa anggota masyarakat mengenai suatu masalah khusus dengan teknik bertanya yang bebas dan memiliki tujuan agar memperoleh informasi dan bukan memperoleh pendapat. Sehingga demikian orang yang memberikan data tersebut disebut informan (Danim, 2002:129). Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara mendalam dapat dipahami melalui perbedaan antara wawancara tidak terstruktur dan wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur adalah suatu proses wawancara ketika informan atau orang yang sedang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti atau pewawancara. Tidak memiliki aturan yang begitu kaku, kita sebagai peneliti bisa saja memiliki panduan wawancara untuk membantu namun didalamnya tidak disertai dengan jawaban, sehingga informan atau orang yang diwawancarai lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan yang di ajukan pewawancara atau peneliti dan peneliti memiliki tugas mencatat, merekam mengenai apa yang disampaikan oleh informan.

Wawancara mendalam memiliki kesamaan dengan wawancara tidak terstruktur dimana, informan memiliki kebebasan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tanpa pilihan jawaban, namun tentunya keduanya memiliki perbedaan, yang menjadi perbedaan adalah jika wawancara tidak terstruktur hanya melakukan wawancara cukup sekali saja sedangkan wawancara mendalam perlu melakukan pendalaman informasi melalui wawancara yang dilakukan secara berulang kali (Afrizal 2014:136).

Teknik wawancara, mendalam, menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian karena dengan teknik ini kita dapat mengetahui bagaimana pandangan informan akan kebijakan terkait *era new normal* akan pentingnya mematuhi protokol kesehatan dan kebijakan lainnya yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Sumatera Barat dan dampak yang terjadi terhadap masyarakat setelahnya.

Beberapa pertanyaan yang di tanyakan oleh peneliti untuk melengkapi data dimulai dengan pertanyaan yang umum terlebih dahulu seperti nama informan, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan mulai ke pertanyaan yang lebih spesifik yang berhubungan dengan penelitian.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan, selain itu peneliti juga menggunakan alat perekam dan juga melakukan dokumentasi berupa foto dan video yang didapatkan ketika melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian yang berkaitan dengan

apa saja yang peneliti anggap untuk menunjang dan memperkaya data yang sudah didapat peneliti.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisa, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015:251). Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan lapangan dikelompokkan oleh peneliti atas dasar aktivitas khusus yang ada dan diteliti. Kemudian dari pengelompokan data tersebut, data-data itu kemudian diabstraksikan dan dikaitkan satu dengan lainnya sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegrasi. Dari abstraksi tersebut maka akan tampak pranata sosial yang berlaku di wilayah atau komunitas tersebut (Bungin, 2004:60).

Spradley merumuskan analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorisasikan informasi yang telah dikumpulkan dan kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Afrizal, 2015:174).

Dalam beberapa hal, analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan di dalam riset dengan observasi partisipan. Peneliti mencatat

tema yang penting dan memformulasi hipotesa selama dalam penelitian (Bodgan dan Taylor, 1993:13). Analisis sata ini dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, data yang diperoleh pada saat di lapangan seperti hasil observasi dan wawancara. Data yang sudah dikumpulkan kemudian di klasifikasikan berdasarkan temanya lalu diinterpretasikan kedalam bentuk laporan penelitian untuk mendapatkan gambaran sebenarnya.

5. Proses Penelitian

Penelitian ini dimulai dari bulan Juni 2021. Pada saat sebelumnya telah melewati proses bimbingan proposal dengan bimbingan penelitian dengan pembimbing I dan pembimbing II yang pada akhirnya diberikan *acc* untuk mengikuti ujian seminar proposal pada tanggal 12 Agustus 2021 lalu. Setelah mengikuti ujian seminar proposal, peneliti mengerjakan revisi yang telah diberikan oleh penguji. Pada bulan Juni peneliti langsung mengumpulkan data sekunder berupa data mengenai deskripsi daerah kompleks PBSM. Peneliti memulai dengan mencari jumlah data warga yang tinggal di kompleks, yang mana data tersebut peneliti dapat dari salah satu warga kompleks PBSM yang merupakan sekretaris dari tatanan RT di kompleks tersebut.

Untuk mendapatkan data mengenai kondisi masyarakat komplek tersebut peneliti memerlukan surat penelitian dari Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selanjutnya setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian, peneliti kemudian langsung turun lapangan, pada awal peneliti mendatangi

salah satu rumah warga kompleks PBSM untuk menunjukkan surat penelitian dan meminta izin untuk melakukan penelitian yang peneliti laksanakan di wilayah tersebut. Keesokan harinya peneliti mengunjungi BPS untuk meminta data dan profil wilayah kompleks PBSM guna menunjang data penelitian yang diperlukan seperti letak geografis wilayah Padang Timur, sistem mata pencaharian, sarana dan prasarana dan hal-hal yang dirasa perlu untuk menunjang penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mendapatkan hasil wawancara yang diperlukan untuk penelitian ini, peneliti melakukan beberapa wawancara dengan informan yang telah peneliti tentukan kriterianya. Pada informan pertama peneliti langsung mendatangi informan tersebut karena informan peneliti yang pertama merupakan salah satu warga kompleks PBSM yang memiliki warung dirumahnya. Pada informan pertama ini peneliti tidak memiliki kendala karena informan sudah terbiasa menghadapi mahasiswa yang melakukan penelitian.

Pada informan kedua peneliti terlebih dahulu menghubungi informan untuk meminta waktu dan kesediaannya untuk peneliti wawancarai mengenai penelitian yang sedang peneliti lakukan di kompleks PBSM. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan wawancara kemudian peneliti langsung menuju lokasi yang telah ditentukan informan untuk melakukan wawancara. Pada wawancara informan kedua ini peneliti mengalami sedikit kesulitan karena informan yang sangat susah untuk dihubungi dan meluangkan waktunya.

Informan ketiga dan seterusnya peneliti menggunakan surat turun lapangan yang dikeluarkan pihak kampus karena peneliti banyak berurusan dengan pihak pemerintahan seperti Bapak Polsek Padang Timur, Bu Lurah kubu Dalam Parak Karakah, Satgas COVID-19 yang bertanggung jawab atas wilayah kompleks PBSM dan juga anggota PMI. Untuk melakukan wawancara dengan informan tersebut peneliti harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan jika ingin melakukan wawancara. Kendala peneliti saat itu hanya ada di waktu karena harus menunggu waktu yang disesuaikan dengan jadwal informan. Setelah peneliti melakukan penelitian yang bisa dikatakan cukup lama, peneliti mulai menuangkan hasil wawancara lapangan ke dalam skripsi yang akan diselesaikan. Pada tahapan ini peneliti mengelompokkan semua data-data dan hasil wawancara dengan informan yang telah didapat selama penelitian di komplek PBSM



